

Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak

Tamrin Fathoni¹

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia
correspondence e-mail*, tam2fiana@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/12/01;

Accepted: 2024/12/11; Published: 2025/01/10

Abstract

The purpose of this study is to analyze the integration of John Dewey's experiential learning concept in children's Qur'an learning in order to increase their active involvement and understanding of Qur'anic values. This study uses a library research method to collect and analyze data from various literature sources, such as books, journal articles, and documents related to John Dewey's experiential learning concept and its application in Qur'anic education. The data obtained are analyzed through identification of key concepts, comparison with the principles of Qur'anic education, and categorization to build a systematic theoretical framework. This approach provides a strong theoretical basis for evaluating the relevance and potential of integrating Dewey's theory in children's Qur'anic learning. The results of the study indicate that the application of John Dewey's experiential learning concept in Qur'anic learning can create a more active and contextual learning experience for children. With the "learning by doing" approach and project-based learning, children not only memorize the verses of the Qur'an, but also understand and apply them in everyday life. The integration of technology and media in the learning process also increases student engagement, making learning more interactive and enjoyable. Overall, this approach not only deepens religious understanding, but also strengthens children's character and social skills, and prepares them to face life's challenges.

Keywords

Contextual Learning, John Dewey, Learning Experience, Quran Learning



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang mendalam.¹ Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, metode pembelajaran Al-Qur'an masih banyak yang menggunakan pendekatan konvensional yang cenderung monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Metode seperti ini seringkali membuat pembelajaran terasa membosankan bagi anak-anak,

¹ Khusnul Khamidah Mida and Binti Maunah, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Taman Pendidikan Al-Qur'an Di MI Tholabuddin Gandusari Blitar," *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 97–110; Galih Surya Darma Aprila, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 65–80.

sehingga mereka lebih fokus pada hafalan tanpa memahami makna dan relevansi ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya penerapan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman nyata, yang membuat anak-anak sulit mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan konteks kehidupan mereka.

Selain itu, dalam era digital saat ini, pembelajaran yang berbasis teknologi dan media interaktif masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ini menjadi tantangan besar karena generasi muda semakin akrab dengan teknologi dan lebih tertarik pada metode pembelajaran yang mengandung elemen visual dan interaktif. Tanpa inovasi dalam metode pengajaran, anak-anak akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada hafalan tetapi juga pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik terkenal, mengembangkan konsep pendidikan progresif yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar.² Bagi Dewey, pembelajaran harus mengutamakan "learning by doing" atau belajar melalui praktik, di mana siswa aktif terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dewey juga percaya bahwa pendidikan harus bersifat kontekstual, artinya materi yang diajarkan harus dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata yang dialami oleh siswa.

Dalam pendekatan Dewey, pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Lingkungan belajar harus demokratis dan kolaboratif, memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Dengan demikian, Dewey mengajukan pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan masyarakat secara lebih efektif.

Konsep Dewey ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang tidak hanya bertujuan untuk menghafal ayat-ayat, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual, pembelajaran Al-Qur'an dapat lebih menarik dan bermakna bagi anak-anak, memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan

² Agustina Sipahutar, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 108–23; J P Erikson, Lamhot Naibaho, and Djoys Annkene Rantung, "Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey," *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–78; Muhammad Zulfikar Nur Falah et al., "Pendidikan Progresif John Dewey: Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia," *El-Hekam* 7, no. 1 (2023): 28–38.

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pengalaman belajar menurut John Dewey serta penerapannya dalam pendidikan Al-Qur'an. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk membangun kerangka teori yang dapat mendukung penelitian ini.

Langkah pertama dalam metode kepustakaan ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan. Peneliti melakukan penelusuran literatur dengan memanfaatkan database online dan perpustakaan fisik. Kata kunci seperti "John Dewey," "pengalaman belajar," "pendidikan Al-Qur'an," dan "metode pembelajaran anak" digunakan untuk menyaring referensi yang sesuai. Setiap sumber yang terpilih dievaluasi berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pemahaman topik penelitian.

Selanjutnya, analisis isi dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah terpilih. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang dikemukakan oleh John Dewey, seperti pengalaman sebagai inti pembelajaran dan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Konsep-konsep ini kemudian dibandingkan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk menemukan keselarasan atau potensi integrasinya.

Data yang diperoleh dari literatur dikategorikan dan disusun menjadi landasan teori yang sistematis. Peneliti juga menggunakan pendekatan kritis untuk mengevaluasi relevansi konsep Dewey terhadap konteks pendidikan Al-Qur'an bagi anak. Dengan demikian, metode kepustakaan ini memberikan dasar yang kuat untuk mendukung analisis dan pembahasan dalam penelitian, serta menghasilkan wawasan baru tentang penerapan teori pendidikan progresif dalam pembelajaran agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak

Saat ini, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, termasuk di bidang pendidikan dan moralitas. Salah satu permasalahan yang mencolok adalah degradasi

moral dan etika di kalangan generasi muda.³ Fenomena ini tercermin dari meningkatnya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama juga masih kurang mendapat perhatian yang memadai dalam sistem pendidikan nasional. Akibatnya, banyak anak-anak yang kurang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, yang seharusnya bisa menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses pendidikan yang berfokus pada pengenalan, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Di tengah permasalahan kompleks yang dihadapi oleh negara kita, salah satu isu yang mencolok adalah degradasi moral dan etika di kalangan generasi muda. Kasus kenakalan remaja,⁴ penyalahgunaan narkoba,⁵ dan perilaku menyimpang lainnya semakin meningkat.⁶ Di sisi lain, pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Hal ini mengakibatkan banyak anak-anak yang kurang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, yang seharusnya bisa menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an menjadi sangat penting dalam konteks ini. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

³ Elsa Salsabila et al., "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 284–95; Krisdayanti Zai et al., "Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 792–99.

⁴ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020): 23–29.

⁵ Abdul Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (Alprin, 2020); Dian Hardian Silalahi, *Penanggulangan Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika* (Penerbit EnamMedia, 2020).

⁶ Ciek Julyati Hisyam and M Si MM, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis* (Bumi Aksara, 2021).

⁷ Ana Khusna and A Wathon, "Upaya Meningkatkan Minat Anak Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tilawati," *Sistim Informasi Manajemen* 6, no. 1 (2023): 177–92.

Salah satu alasan utama urgensi pembelajaran Al-Qur'an adalah pembentukan karakter dan moralitas. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas anak.⁸ Dengan mempelajari Al-Qur'an sejak dini, anak-anak dapat memahami nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang akan menjadi dasar bagi perilaku mereka. Ajaran-ajaran ini membantu mereka untuk menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga memberikan landasan spiritual yang kuat.⁹ Di tengah berbagai tantangan zaman modern, anak-anak memerlukan landasan spiritual yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Pembelajaran Al-Qur'an memberikan fondasi keimanan yang kokoh, sehingga anak-anak memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi berbagai godaan dan cobaan. Keimanan yang kuat menjadi penopang dalam mengambil keputusan yang benar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Tidak hanya itu, pembelajaran Al-Qur'an juga berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan sosial.¹⁰ Al-Qur'an mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, anak-anak diajarkan untuk memiliki empati, saling tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional dan sosial yang baik membantu anak-anak dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain.

Lebih jauh lagi, pembelajaran Al-Qur'an berkontribusi dalam pencegahan perilaku menyimpang.¹¹ Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, anak-anak akan lebih mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Hal ini akan membantu mereka untuk menjauhi perilaku-perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Al-Qur'an memberikan pedoman jelas tentang perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang, sehingga anak-anak memiliki acuan yang kuat dalam bertindak.

Menariknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mempelajari Al-

⁸ Lilis Aliyatuz Zahroh et al., "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Peningkatan Minat Belajar Mengaji Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian Dan Pembangunan Lokal* 1, no. 3 (2024): 21–30.

⁹ Wulidatul Habibah et al., "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pendidikan Untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam Di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 36–52.

¹⁰ Neni Ariyani, Maulida Ulfa Hidayah, and Khairul Saleh, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda," *Borneo Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 1–11.

¹¹ M Tegar Raffif Damanik et al., "Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024).

Qur'an cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik.¹² Hal ini disebabkan oleh disiplin, fokus, dan keteraturan yang terbentuk melalui proses pembelajaran Al-Qur'an. Anak-anak yang terbiasa dengan rutinitas menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an akan mengembangkan kemampuan konsentrasi dan daya ingat yang baik, yang sangat berguna dalam studi akademik mereka.

Dalam menghadapi permasalahan moral dan etika yang semakin kompleks, pembelajaran Al-Qur'an menjadi solusi yang sangat penting. Dengan memperkuat pendidikan Al-Qur'an, kita dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, landasan spiritual yang kuat, kecerdasan emosional dan sosial yang baik, serta mampu mencegah perilaku menyimpang dan meraih prestasi akademik yang gemilang.¹³ Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang baik, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak adalah sebuah kebutuhan mendesak yang harus diimplementasikan secara lebih luas dan sistematis dalam sistem pendidikan kita. Mengingat pentingnya pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas anak-anak, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk memastikan bahwa pembelajaran ini menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Salah satu langkah pertama yang harus dilakukan adalah integrasi pembelajaran Al-Qur'an dalam kurikulum sekolah. Pemerintah memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya diajarkan di sekolah-sekolah agama, tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Dengan demikian, semua anak akan mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Integrasi ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan guru menjadi langkah krusial lainnya. Guru-guru yang mengajar Al-Qur'an harus mendapatkan pelatihan yang memadai agar mereka dapat menyampaikan materi dengan baik dan menarik. Guru yang kompeten dan terlatih akan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang ajaran Al-Qur'an kepada anak-anak. Pelatihan ini juga harus mencakup metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, sehingga

¹² S F Syafrizal and Yuslinar Yuslinar, "Manfaat Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Pasaman," *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022).

¹³ Annisa Nuraisyah Annas and Sitti Roskina Mas, *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif* (Penerbit NEM, 2022); Baeti Rohman, *Al-Qur'an Dan Civil Society: Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an* (Tarbiyah Press, 2020).

pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.

Peningkatan sarana dan prasarana juga tidak kalah penting. Sekolah-sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran Al-Qur'an. Ruang kelas yang nyaman, buku-buku panduan yang lengkap, dan teknologi pembelajaran yang mendukung adalah beberapa contoh sarana yang perlu disediakan. Dengan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga anak-anak dapat lebih fokus dan termotivasi dalam belajar.

Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an, kerjasama dengan orang tua juga harus diperkuat. Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua. Oleh karena itu, perlu ada kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak-anak tentang Al-Qur'an. Orang tua perlu mendukung dan melanjutkan pendidikan Al-Qur'an di rumah, dengan cara mengajak anak-anak untuk membaca dan memahami Al-Qur'an secara rutin. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak.

Langkah terakhir yang tak kalah penting adalah peningkatan kesadaran masyarakat. Kampanye dan sosialisasi tentang pentingnya pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak perlu digalakkan. Masyarakat harus diberi pemahaman bahwa pendidikan Al-Qur'an adalah investasi jangka panjang untuk masa depan yang lebih baik. Dengan kesadaran yang tinggi, masyarakat akan lebih mendukung dan berpartisipasi aktif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Konsep Pengalaman Belajar John Dewey

Pendidikan di Indonesia saat ini berada di persimpangan yang penuh dengan tantangan yang kompleks dan mendalam. Meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan akses ke pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, berbagai permasalahan fundamental masih menghambat tercapainya sistem pendidikan yang ideal dan merata.

Salah satu tantangan utama adalah kualitas pendidikan yang belum merata di seluruh wilayah. Di perkotaan, akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai dan tenaga pengajar yang berkualitas mungkin sudah lebih baik. Namun, keadaan ini berbanding terbalik dengan kondisi di daerah-daerah terpencil. Banyak sekolah di wilayah pedesaan dan terpencil yang masih kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang layak, laboratorium, dan perpustakaan. Bahkan, tidak jarang ditemukan sekolah-sekolah yang masih kesulitan mendapatkan tenaga

pengajar yang kompeten dan berdedikasi. Ketidakmerataan ini menyebabkan siswa-siswa di daerah terpencil sering kali tertinggal dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di perkotaan.

Selain itu, relevansi kurikulum menjadi isu yang tidak kalah penting. Kurikulum yang ada sering kali dianggap tidak relevan dengan kebutuhan praktis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa merasa bahwa materi yang diajarkan di sekolah tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia nyata yang mereka hadapi. Sebagai contoh, pelajaran yang berfokus pada teori semata tanpa aplikasi praktis sering kali membuat siswa kehilangan minat dan motivasi belajar. Mereka sulit melihat bagaimana pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah dapat digunakan untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengajaran yang masih konvensional juga menjadi batu sandungan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.¹⁴ Di banyak sekolah, metode pengajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered) di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa hanya menjadi penerima pasif. Pendekatan ini sering kali mengabaikan partisipasi aktif siswa dan tidak memfasilitasi pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Akibatnya, siswa tidak diajak untuk berpikir secara mandiri, berkolaborasi, atau mengeksplorasi ide-ide baru yang sebenarnya sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan.

Ketimpangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta, semakin memperparah keadaan. Ada kesenjangan yang signifikan dalam hal fasilitas, kualitas pengajaran, dan kesempatan belajar. Sekolah-sekolah swasta di perkotaan biasanya memiliki akses ke sumber daya yang lebih baik dan tenaga pengajar yang lebih kompeten. Sementara itu, sekolah-sekolah negeri di pedesaan sering kali harus berjuang dengan keterbatasan anggaran dan sumber daya yang minim. Ketidaksetaraan ini menyebabkan perbedaan besar dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peluang mereka di masa depan.

Permasalahan-permasalahan ini membutuhkan perhatian serius dan solusi yang holistik. Pemerintah, pendidik, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih merata, relevan, dan inklusif. Dengan demikian, kita dapat membangun generasi muda Indonesia yang lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika yang terkenal, membawa angin segar

¹⁴ Ina Magdalena et al., "Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Pembelajaran Berbasis Youtube Di SDN Kamal 07," *EDISI* 3, no. 2 (2021): 299–311.

dalam dunia pendidikan dengan konsep pendidikan progresifnya. Konsep ini berfokus pada pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa, menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan kontekstual.¹⁵ Pemikiran Dewey mengenai pendidikan membuka mata banyak pendidik terhadap cara-cara baru yang lebih efektif dalam mengajar dan mendidik.

Salah satu poin utama dari konsep Dewey adalah belajar dengan melakukan (*learning by doing*).¹⁶ Dewey menekankan bahwa siswa seharusnya tidak hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah, tetapi aktif terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Misalnya, dalam pelajaran sains, daripada hanya membaca buku teks tentang fotosintesis, siswa bisa melakukan eksperimen langsung dengan tanaman di laboratorium. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teori tetapi juga bagaimana konsep tersebut berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Dewey juga mengadvokasi pendidikan yang demokratis. Menurutnya, lingkungan belajar harus memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Ini berarti memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, bertanya, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Dalam lingkungan yang demokratis, siswa merasa dihargai dan memiliki suara dalam pendidikan mereka sendiri. Ini bisa diterapkan, misalnya, melalui diskusi kelas yang terbuka, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka dan mendengarkan pandangan orang lain.

Relevansi dan kontekstualisasi juga menjadi elemen penting dalam konsep Dewey. Ia berpendapat bahwa kurikulum harus relevan dengan kehidupan siswa. Materi pembelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka sehingga siswa dapat melihat manfaat praktis dari apa yang mereka pelajari. Misalnya, pelajaran matematika dapat dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata seperti menghitung anggaran belanja, mengukur bahan untuk proyek DIY, atau memahami statistik dalam berita. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar konsep abstrak tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata.

Terakhir, Dewey menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi sosial dalam pendidikan.¹⁷ Ia percaya bahwa belajar adalah proses sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Melalui kolaborasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman

¹⁵ John Dewey, *The Collected Works of John Dewey* (DigiCat, 2022); Margaret Schmidt and Randall Everett Allsup, "John Dewey and Teacher Education," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2019.

¹⁶ John Quay et al., "Dewey's Education through Occupations as Being-Doing-Knowing: An Introduction to Teacher Planning with Creative Learning Units," *Journal of Curriculum Studies* 54, no. 5 (2022): 632–46.

¹⁷ Erikson, Naibaho, and Rantung, "Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey."

yang lebih mendalam melalui diskusi dan kerja sama. Misalnya, proyek kelompok dalam kelas dapat membantu siswa belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan mengembangkan pemikiran kritis melalui diskusi dan pertukaran ide. Interaksi sosial ini tidak hanya memperkaya proses belajar tetapi juga mempersiapkan siswa untuk kehidupan di luar sekolah, di mana keterampilan kerja sama dan komunikasi sangat penting.

Mengadopsi konsep pengalaman belajar yang dikemukakan oleh John Dewey dapat menjadi salah satu solusi inovatif untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan konsep pengalaman belajar Dewey dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Salah satu langkah pertama yang dapat diambil adalah pengembangan kurikulum yang relevan. Kurikulum perlu dirancang agar lebih berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, proyek-proyek praktis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Siswa dapat dilibatkan dalam proyek-proyek lingkungan, kewirausahaan, atau teknologi yang relevan dengan komunitas mereka. Sebagai contoh, siswa dapat bekerja dalam proyek penghijauan lingkungan sekolah atau memulai bisnis kecil sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Selain itu, metode pengajaran juga perlu mengalami perubahan. Metode pengajaran yang aktif dan partisipatif harus diadopsi oleh para guru. Guru perlu dilatih untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih dinamis, yang mencakup diskusi kelompok, simulasi, eksperimen, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa secara langsung. Melalui diskusi kelompok, misalnya, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan lebih baik, berbagi pendapat, dan mendengarkan pandangan orang lain. Simulasi dan eksperimen memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, yang memperkaya proses belajar mereka.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis di sekolah. Sekolah harus menjadi tempat di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Ini dapat dicapai dengan membentuk dewan siswa, forum diskusi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi komunitas sekolah. Misalnya, dewan siswa dapat diberdayakan untuk merancang kegiatan ekstrakurikuler atau mengatur acara sekolah,

yang memberi mereka rasa tanggung jawab dan keterlibatan dalam komunitas sekolah. Dalam forum diskusi, siswa dapat menyampaikan ide dan umpan balik mereka tentang berbagai aspek pendidikan, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif.

Terakhir, mendorong kolaborasi dan kerja sama antar siswa juga sangat penting. Kerja kelompok dan proyek bersama dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim. Kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan interpersonal tetapi juga dalam pertukaran ide dan pengetahuan antara siswa dari berbagai latar belakang. Misalnya, proyek sains yang melibatkan siswa dari berbagai kelas dapat membantu mereka belajar dari satu sama lain dan mengatasi masalah bersama-sama. Hal ini juga dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan, karena siswa dari berbagai latar belakang dapat saling berbagi pengetahuan dan sumber daya.

Dengan mengadopsi konsep pengalaman belajar John Dewey, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih dinamis, relevan, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih baik. Melalui pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting. Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus dipahami dan diamalkan. Namun, metode pembelajaran Al-Qur'an sering kali masih konvensional dan kurang melibatkan pengalaman belajar yang aktif. Dalam hal ini, konsep pendidikan progresif yang digagas oleh John Dewey dapat diintegrasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak.

John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik Amerika yang terkenal dengan teori pendidikan progresifnya. Ia percaya bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman belajar yang praktis dan relevan bagi kehidupan sehari-hari anak. Dewey menekankan pentingnya "learning by doing" atau belajar melalui praktik langsung, serta menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan kolaboratif. Menurutnya, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan

masalah.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, konsep Dewey dapat memberikan pendekatan baru yang lebih menarik dan efektif bagi anak-anak. Integrasi pengalaman belajar yang aktif dan relevan dapat membantu anak-anak tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan konteksnya, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara integrasi konsep Dewey dalam pembelajaran Al-Qur'an:

1 Learning by Doing¹⁸

Metode "learning by doing" dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan cara melibatkan anak-anak dalam aktivitas praktis yang berkaitan dengan ayat-ayat yang dipelajari. Misalnya, saat mempelajari ayat-ayat tentang kebersihan, anak-anak dapat diajak untuk mempraktikkan cara berwudhu dengan benar. Aktivitas ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu anak-anak memahami pentingnya kebersihan dalam Islam secara praktis.

2 Pembelajaran Kontekstual¹⁹

Dewey menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, ini berarti mengaitkan ayat-ayat yang dipelajari dengan situasi dan pengalaman yang dikenal oleh anak-anak. Misalnya, saat mempelajari ayat-ayat tentang kejujuran, guru dapat mengajak anak-anak berdiskusi tentang pentingnya jujur dalam bermain dengan teman-teman mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3 Lingkungan Belajar Demokratis dan Kolaboratif

Dewey percaya bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan kolaboratif, di mana setiap anak merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif.²⁰ Dalam pembelajaran Al-Qur'an, ini dapat diwujudkan dengan mengajak anak-anak untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pemahaman mereka tentang ayat-ayat yang dipelajari. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak menemukan jawaban dan memahami konsep secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak-anak, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka.

4 Penggunaan Media dan Teknologi

¹⁸ Michael May, "John Dewey," *Handbuch Demokratiepädagogik, Frankfurt/M*, 2022, 101–12.

¹⁹ Atik Silvia and Mahfida Inayati, "Penerapan Teori Belajar Kontekstual Perspektif John Dewey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 188–99.

²⁰ Amiruddin Amiruddin, "Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif," *Journal of Education Science* 5, no. 1 (2019).

Dalam era digital ini, penggunaan media dan teknologi dapat sangat efektif dalam mendukung konsep pengalaman belajar Dewey. Pembelajaran Al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan menggunakan aplikasi interaktif, video, dan game edukatif yang mengajarkan tajwid, makhraj, dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Teknologi ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

5 Proyek Berbasis Al-Qur'an

Mengintegrasikan proyek berbasis Al-Qur'an juga merupakan cara yang efektif untuk menerapkan konsep Dewey. Anak-anak dapat diberikan proyek-proyek yang melibatkan eksplorasi dan penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Misalnya, proyek menanam pohon sebagai bagian dari pelajaran tentang ayat-ayat yang menganjurkan pelestarian lingkungan. Proyek semacam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan anak-anak tentang Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai penting seperti tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Integrasi konsep pengalaman belajar John Dewey dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat membawa perubahan signifikan dalam metode pendidikan Islam bagi anak-anak. Dengan menerapkan pendekatan "learning by doing", pembelajaran kontekstual, lingkungan belajar demokratis dan kolaboratif, penggunaan media dan teknologi, serta proyek berbasis Al-Qur'an, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Anak-anak tidak hanya belajar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak memiliki urgensi yang sangat besar dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas mereka di tengah permasalahan sosial dan moral yang berkembang. Melalui pembelajaran ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memperoleh landasan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang yang mendalam, yang membantu mereka menghindari perilaku menyimpang dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan akademik anak-anak, yang akan memperkuat

fondasi mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Untuk itu, langkah-langkah strategis seperti integrasi kurikulum, pelatihan guru, peningkatan sarana, kerjasama dengan orang tua, dan sosialisasi di masyarakat perlu dilakukan guna memastikan pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian integral dalam kehidupan pendidikan anak-anak dan masyarakat.

Konsep pengalaman belajar John Dewey menawarkan solusi yang relevan dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakmerataan fasilitas dan ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan praktis siswa. Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang aktif, demokratis, dan kontekstual, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang aplikatif melalui pengalaman langsung. Dengan menerapkan konsep ini, seperti pengembangan kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang partisipatif, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih bermakna, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kritis, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Integrasi konsep pengalaman belajar John Dewey dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat mengubah pendekatan konvensional menjadi lebih aktif, kontekstual, dan relevan bagi anak-anak. Dengan mengadopsi metode "learning by doing", pembelajaran kontekstual, serta menciptakan lingkungan yang demokratis dan kolaboratif, anak-anak tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga memahami makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media dan teknologi serta proyek berbasis Al-Qur'an juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial anak, menjadikan pendidikan Al-Qur'an lebih bermakna dan efektif.

REFERENCES

- Amiruddin, Amiruddin. "Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif." *Journal of Education Science* 5, no. 1 (2019).
- Annas, Annisa Nuraisyah, and Sitti Roskina Mas. *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM, 2022.
- Aprila, Galih Surya Darma. "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 65–80.
- Ariyani, Neni, Maulida Ulfa Hidayah, and Khairul Saleh. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Peserta Didik Di

- Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda." *Borneo Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Damanik, M Tegar Rafif, Mhd Rafii Maarif Tarigan, Ayesha Qothrunnada, Dea Sukana Sukana, and Nur Atika Shofia Siahaan. "Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024).
- Dewey, John. *The Collected Works of John Dewey*. DigiCat, 2022.
- Erikson, J P, Lamhot Naibaho, and Djoys Annkene Rantung. "Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–78.
- Falah, Muhammad Zulfikar Nur, Miftahur Rohmah, Singh Surbhi, and Moh Amiir. "Pendidikan Progresif John Dewey: Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia." *El-Hekam* 7, no. 1 (2023): 28–38.
- Habibah, Wulidatul, Ainur Rofiq Sofa, Abd Aziz, Imam Bukhori, and Muhammad Hifdil Islam. "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pendidikan Untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam Di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 36–52.
- Hisyam, Ciek Julyati, and M Si MM. *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara, 2021.
- Khusna, Ana, and A Wathon. "Upaya Meningkatkan Minat Anak Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tilawati." *Sistim Informasi Manajemen* 6, no. 1 (2023): 177–92.
- Magdalena, Ina, Feby Sabdaniah, Diah Al Shakinah, Mega Oktaviany, and Fajrul Falakh. "Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Pembelajaran Berbasis Youtube Di SDN Kamal 07." *EDISI* 3, no. 2 (2021): 299–311.
- Majid, Abdul. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Alprin, 2020.
- May, Michael. "John Dewey." *Handbuch Demokratiepädagogik, Frankfurt/M*, 2022, 101–12.
- Mida, Khusnul Khamidah, and Binti Maunah. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Taman Pendidikan Al-Qur'an Di MI Tholabuddin Gandusari Blitar." *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 97–110.
- Quay, John, Loren Miller, David Browning, and Adam Brodie-Mckenzie. "Dewey's Education through Occupations as Being-Doing-Knowing: An Introduction to Teacher Planning with Creative Learning Units." *Journal of Curriculum Studies* 54, no. 5 (2022): 632–46.
- Rohman, Baeti. *Al-Qur'an Dan Civil Society: Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an*. Tarbiyah Press, 2020.
- Salsabila, Elsa, Muhammad Shafiq Al-Ghifari, Nursani Awal Artha Nugraha, Salis Salis, Syahidin Syahidin, and Muhamad Parhan. "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 284–95.
- Schmidt, Margaret, and Randall Everett Allsup. "John Dewey and Teacher Education." In *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2019.
- Silalahi, Dian Hardian. *Penanggulangan Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika*. Penerbit EnamMedia, 2020.
- Silvia, Atik, and Mahfida Inayati. "Penerapan Teori Belajar Kontekstual Perspektif John

- Dewey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 188–99.
- Sipahutar, Agustina, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 108–23.
- Suryandari, Savitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja." *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020): 23–29.
- Syafrizal, S F, and Yuslinar Yuslinar. "Manfaat Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Pasaman." *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022).
- Zahroh, Lilis Aliyatuz, Eli Masnawati, Cilda Thesisa Ilmawan Dzinnur, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Didit Darmawan, Tri Marfiyanto, and Solchan Ghozali. "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Peningkatan Minat Belajar Mengaji Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian Dan Pembangunan Lokal* 1, no. 3 (2024): 21–30.
- Zai, Krisdayanti, Elieser R Marampa, Indraldo Undras, and Demsi Yanto Sinlae. "Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 792–99.